

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses edukasi yang diinisiasi oleh pendidik pada dasarnya berorientasi pada pembentukan serta multiplikasi aspek moralitas, intelektualitas, dan multiplisitas potensi peserta didik (Sukmayasa dkk., 2021). Transformasi ini tidak terbatas pada transferensi pengetahuan teoretis, melainkan mengintegrasikan internalisasi karakter, kecakapan praktis, serta afeksi sosial. Eksistensi interaksi edukatif antara guru dan siswa bertindak sebagai instrumen krusial dalam menstimulasi atmosfer pembelajaran yang kondusif. Melalui relasi yang dinamis tersebut, kenyamanan psikologis, motivasi intrinsik, dan keterlibatan aktif siswa dapat terakselerasi dengan baik. Di sisi lain, aktivitas belajar dikonseptualisasikan sebagai fenomena kompleks yang mengintegrasikan metodologi, internalisasi perilaku, dan dorongan motivasional guna menguasai kognisi serta kompetensi baru demi kebutuhan pragmatis maupun capaian akademis (Kartikasari, 2019). Konsekuensinya, efektivitas instruksional wajib berorientasi pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang stimulatif dan rekreatif agar perolehan hasil belajar berjalan secara optimal.

Capaian tujuan instruksional sangat bertumpu pada keaktifan belajar, yakni sebuah manifestasi tindakan siswa dalam mengeskalasi kompetensi diri melalui ragam strategi pembelajaran, baik yang diimplementasikan secara luring maupun

daring (Prasetyo & Abduh, 2021). Konstruk keaktifan ini mengintegrasikan dimensi aktivitas fisik-mental dan kreativitas selama proses edukasi berlangsung, yang mana eksistensinya memerlukan stimulasi komunikasi efektif berupa interaksi timbal balik antara guru dengan siswa, maupun relasi antarsejawat (Zuriatun & Himami, 2021). Melalui optimalisasi keterlibatan aktif tersebut, potensi laten siswa dapat dieksplorasi secara mendalam berdasarkan karakteristik individual mereka, sehingga memicu perolehan prestasi akademik yang memuaskan (Pamungkas et al., 2018).

Realitas di lapangan saat ini justru menunjukkan fenomena sebaliknya, di mana rendahnya tingkat keterlibatan aktif siswa masih menjadi problem krusial pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan laporan guru serta observasi awal yang dilaksanakan pada April semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SD Negeri 1 Dencarik, keaktifan instruksional siswa teridentifikasi masih berada pada kategori minor. Indikasi ini terlihat dari keengganan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, reticence (keengganan) dalam mengartikulasikan opini, minimnya inisiatif mandiri, serta kecenderungan untuk bersikap pasif sepanjang proses pembelajaran. Imbasnya, performa akademik dan pencapaian hasil belajar siswa menjadi tidak optimal. Kendala ini mengonfirmasi bahwa jalannya pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan berpusat pada pendidik (*teacher-centered*), sebuah kondisi yang membatasi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri (Wibawa et al., 2019). Premis tersebut selaras dengan temuan yang menegaskan bahwa pasivitas siswa yang hanya berfokus pada aktivitas mendengarkan dan mencatat tanpa keterlibatan kognitif yang mendalam secara linear memicu degradasi pemahaman konsep dan capaian

belajar (Rati et al., 2019).

Deskripsi empiris mengenai tingkat keterlibatan instruksional siswa kelas V di SD Negeri 1 Dencarik yang dipetakan melalui penyebaran kuesioner berbasis indikator keaktifan belajar secara komprehensif dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. 1
Hasil Observasi Tingkat Keaktifan Belajar Siswa

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Keaktifan Belajar	31	65 %

(Sumber Data: Hasil Wawancara Siswa kelas V SD Negeri 1 Dencarik)

Data pada tabel di atas mengonfirmasi bahwa keterlibatan instruksional siswa secara dominan terdistribusi pada kategori sedang, dengan capaian persentase sebesar 65%. Kendati angka tersebut mengindikasikan adanya partisipasi yang cukup dalam aktivitas pembelajaran, evaluasi mendalam menunjukkan adanya defisit signifikan pada aspek resolusi masalah. Gejala pasivitas ini terobservasi ketika pendidik menyajikan studi kasus, di mana mayoritas siswa enggan merespons, cenderung menarik diri dari dinamika diskusi kelompok, serta mengalami hambatan psikologis (*reticence*) untuk mengartikulasikan opini secara verbal. Fenomena tersebut menegaskan adanya urgensi untuk menumbuhkan aspek determinasi, inisiatif mandiri, dan efikasi diri siswa dalam memformulasi gagasan maupun solusi ilmiah. Selain itu, dimensi evaluasi diri terhadap capaian personal serta atensi terhadap substansi materi juga memerlukan eskalasi lebih lanjut. Oleh karena itu, intervensi guru dalam mendesain atmosfer pembelajaran yang lebih atraktif dan interaktif mutlak diperlukan demi menstimulasi peningkatan keaktifan belajar siswa secara berkelanjutan.

Sebagai resolusi atas problematika tersebut, implementasi metode *Buzz Group* diintegrasikan sebagai sebuah alternatif strategis yang diproyeksikan mampu

menstimulasi atmosfer instruksional yang interaktif, rekreatif, dan partisipatif. Intervensi metodologis ini diharapkan dapat mengeskalisasi motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPAS, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu edukasi di lembaga tersebut. Secara konseptual, *Buzz Group* merupakan teknik diskusi akseleratif yang didesain untuk membedah suatu isu atau fenomena dari multibandar perspektif secara efektif dan efisien (Ahmadi & Prasetya, 2019). Dalam operasionalisasinya, siswa dikelompokkan ke dalam unit-unit kecil yang beranggotakan 3 hingga 5 orang. Selaras dengan itu, Putra Ananda Mas Sa'id dkk. (2024) menegaskan bahwa tiap-tiap kelompok bertugas memecahkan problem yang diinstruksikan guru secara kolaboratif, untuk kemudian dipresentasikan di hadapan pleno kelas guna memperoleh umpan balik serta penguatan konseptual. Melalui skema ini, siswa tidak sekadar dilatih untuk mengartikulasikan argumen secara transparan, melainkan juga dibimbing untuk merekatkan efikasi diri serta kapasitas penalaran kritis mereka. Di samping itu, iklim interaktif dan kooperatif yang diinduksi oleh *Buzz Group* terbukti mampu mengoptimalkan keterlibatan kognitif serta dorongan belajar siswa sepanjang proses edukasi.

Operasionalisasi metode *Buzz Group* diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur guna menjamin efektivitas serta efisiensi proses instruksional. Tahap awal diinisiasi dengan pemaparan materi secara ringkas oleh pendidik untuk menstimulasi skema awal siswa mengenai topik bahasan. Setelah itu, siswa didistribusikan ke dalam unit-unit kelompok kecil yang telah dipersiapkan, di mana setiap kelompok menerima tugas spesifik yang terdefinisi dengan jelas. Demi mewujudkan diskusi yang terorganisasi, para siswa di dalam kelompok

membagi peran fungsional secara mandiri, meliputi pemimpin diskusi, notulis, dan pencari informasi. Proses pemecahan masalah kemudian dilaksanakan dalam tenggat waktu yang telah ditentukan, diikuti dengan pemaparan hasil kerja kelompok melalui presentasi pleno di depan kelas. Sebagai penutup, guru memberikan arahan strategis, umpan balik konstruktif, serta sintesis hasil diskusi sebagai bentuk penguatan konseptual siswa (Ahmadi & Prasetya, 2019). Melalui rangkaian prosedural ini, metode *Buzz Group* mampu menginduksi iklim pembelajaran yang dinamis dan partisipatif.

Manfaat metode *Buzz Group* sangat beragam dan menyeluruh. Metode ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar siswa secara fisik, intelektual, dan emosional, tetapi juga menumbuhkan sikap demokratis dan toleransi dalam berpendapat. Siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman sekelompoknya, meskipun berbeda pandangan. Selain itu, *Buzz Group* mengasah kemampuan bernalar kritis serta analitis karena peserta didik dituntut guna menyelesaikan persoalan secara bersama-sama dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Keterampilan komunikasi lisan dan *public speaking* juga berkembang karena siswa dituntut untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Strategi pembelajaran aktif melalui diskusi dan kolaborasi antarpeserta didik mampu meningkatkan interaksi sosial, kokohnya kolaborasi dalam tim, sekaligus mewujudkan suasana pembelajaran yang jauh lebih interaktif dan edukatif. Selain itu, pemberian umpan balik oleh guru maupun teman sebaya mendorong peserta didik untuk lebih memahami materi, mendongkrak gairah belajar, serta berpartisipasi aktif sepanjang kegiatan pembelajaran (Kurniawan, 2022).

Eksplorasi terhadap efektivitas metode *Buzz Group* dalam mengeskalsi keterlibatan belajar siswa telah banyak dikaji dalam literatur ilmiah. Temuan dari Maulidiya dkk. (2023) mengonfirmasi bahwa teknik ini secara signifikan mendongkrak keaktifan peserta didik melalui stimulasi dinamika diskusi, determinasi dalam berpendapat, serta penciptaan atmosfer instruksional yang interaktif di bawah bimbingan guru sebagai fasilitator. Selaras dengan itu, Muhjam Kamza dkk. (2021) menegaskan bahwa *Buzz Group* mampu memicu partisipasi aktif, merekatkan kohesi dan kerja sama antarsiswa, serta mengakselerasi pemahaman materi lewat kolaborasi kelompok kecil. Dampak positif intervensi ini juga terlihat pada aspek psikologis; siswa menunjukkan efikasi diri dan keberanian yang lebih tinggi untuk mengartikulasikan gagasan dibandingkan saat berada dalam ekosistem pembelajaran yang berpusat pada pendidik (Maulidiya dkk., 2023). Lebih jauh lagi, Prasetyo dan Abduh (2021) menyoroti bahwa pola diskusi skala kecil semacam ini sangat efektif dalam memotivasi siswa yang cenderung introvert atau pasif agar lebih berani mengekspresikan pemikiran mereka. Secara akumulatif, rangkaian premis empiris tersebut membuktikan bahwa implementasi *Buzz Group* memberikan dampak positif yang multiplikatif terhadap keaktifan dan keterlibatan substansial siswa sepanjang proses edukasi.

Sebagai sebuah instrumen instruksional, metode *Buzz Group* didesain untuk memicu interaksi resiprokal antarpeserta didik sekaligus mengintegrasikan mereka dalam aktivitas penalaran kritis dan kooperatif (Ahmadi & Prasetya, 2019). Melalui format unit diskusi skala kecil, teknik ini membuka ruang partisipasi yang luas bagi siswa, yang pada dampak lanjutannya mampu

mengakselerasi keterlibatan aktif terhadap substansi materi pelajaran. Serangkaian premis teoritis tersebut menegaskan bahwa efektivitas *Buzz Group* dalam mengoptimalkan keaktifan belajar bertumpu pada penciptaan iklim kelas yang interaktif, stimulatif, dan motivasional. Atas dasar urgensi untuk memanifestasikan eskalasi keterlibatan belajar siswa tersebut, maka diselenggarakanlah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Buzz Group* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Dencarik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun pemetaan problematik yang dapat diuraikan pada telaah ini ialah sebagai berikut.

1) Rendahnya Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Banyak murid cenderung kurang aktif selama proses edukasi berlangsung, sekadar menyimak paparan dari pendidik tanpa mengajukan tanggapan atau berpartisipasi aktif. Ketidakaktifan ini kerap dipicu oleh teknik instruksional yang minim menyertakan murid secara langsung (Hidayat, 2022).

2) Kurangnya Variasi dalam Metode Pembelajaran

Sistem pengajaran yang diterapkan pendidik di ruang kelas kerap kali kurang bervariasi serta cenderung bersifat tradisional. Siswa merasa jenuh karena tidak ada perubahan atau inovasi dalam cara mereka belajar. Variasi dalam strategi edukasi amat krusial guna mewujudkan iklim pembelajaran yang menggembirakan serta menantang bagi siswa (Prasetio, 2021).

3) Kesulitan Memahami Materi Pelajaran

Degradasi pemahaman konseptual terhadap substansi materi pelajaran menjadi implikasi langsung dari minimnya keterlibatan aktif siswa di kelas. Fenomena ini kerap terkonfirmasi melalui evaluasi sumatif, di mana mayoritas peserta didik teridentifikasi belum mampu menembus ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada rumpun mata pelajaran tertentu (Nugroho, 2021).

4) Terbatasnya Interaksi antara Guru dan Siswa

Iklim instruksional sering kali tereduksi menjadi komunikasi unidireksional, di mana pendidik mendominasi ruang kelas sementara siswa diposisikan sekadar sebagai audiens yang pasif. Padahal, artikulasi interaksi dua arah antara guru dan siswa sangat mendasar untuk mengonstruksi atmosfer pembelajaran yang kondusif sekaligus mengeskalisasi retensi serta pemahaman materi secara optimal (Setiawan, 2020).

5) Hasil Belajar Siswa yang Belum Optimal

Perolehan hasil belajar siswa dipengaruhi secara linier oleh derajat keterlibatan aktif mereka sepanjang proses instruksional. Keterbatasan keterlibatan kognitif maupun fisik dalam aktivitas pembelajaran berimplikasi pada ketidakberhasilan siswa dalam mendemonstrasikan performa akademik yang memadai. Fenomena defisit ini terkonfirmasi dari akumulasi nilai rata-rata kelas yang secara konsisten terdistribusi di bawah ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Hidayah, 2022).

1.3 Pembatasan

Mengacu pada inventarisasi problematik yang telah dirumuskan sebelumnya,

penulis menetapkan ruang lingkup batasan demi mengerucutkan telaah perkara agar berfokus pada problematika utama yang mendesak untuk dituntaskan demi memperoleh capaian yang optimal. Studi ini difokuskan pada problematik yang hendak diselesaikan, yakni minimnya partisipasi belajar anak didik kelas V SD Negeri 1 Dencarik.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada kontribusi yang berarti dari penerapan strategi pengajaran *Buzz Group* dalam pembelajaran IPAS guna memicu peningkatan keaktifan studi murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Dencarik, Kelompok III Wilayah Banjar periode akademik 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, dengan demikian fokus dari orientasi studi ini ialah untuk mengkaji seberapa besar kontribusi metode pengajaran *Buzz Group* dalam pembelajaran IPAS terhadap peningkatan keaktifan belajar murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Dencarik, Kelompok III Wilayah Banjar periode akademik 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Agenda riset ini diharapkan mampu menyumbang kegunaan baik secara teoretis maupun aplikatif. Adapun kegunaan operasional dari kajian ini diuraikan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara konseptual, kehadiran studi ini diproyeksikan mampu memberikan

alternatif pemecahan atas problematika yang ditelaah mengenai implikasi dari penerapan strategi pengajaran *Buzz Group* terhadap partisipasi belajar anak didik di tingkat V SD Negeri 1 Dencarik. Luaran dari kajian ini diharap dapat menyumbang referensi serta bahan literatur akademis yang relevan bagi studi lanjutan yang sejalan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

- a. Peserta didik mampu mengutarakan ide serta pandangannya;
- b. Peserta didik mampu menghimpun gagasan yang dinilai esensial;
- c. Peserta didik mampu menghormati pemikiran orang lain;
- d. Peserta didik mampu memperluas pengetahuannya;
- e. Peserta didik mampu mendongkrak gairah belajarnya.

b) Bagi Guru

- a. Guru dapat mengetahui pengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik lewat penerapan strategi diskusi model *Buzz Group* untuk bidang studi IPAS tingkat V Sekolah Dasar Negeri 1 Dencarik. Mampu memberikan kontribusi positif bagi perluasan cakrawala berpikir pendidik terkait opsi teknik pengajaran menggunakan kerangka *Buzz Group* dalam mata pelajaran IPAS tingkat V Sekolah Dasar Negeri 1 Dencarik.
- b. Menumbuhkan daya inovasi pendidik sepanjang proses instruksional di ruang kelas lewat pemanfaatan pola *Buzz Group* pada bidang studi IPAS tingkat V Sekolah Dasar Negeri 1 Dencarik.

c. Bisa dijadikan sebagai referensi evaluatif dalam mengimplementasikan model pengajaran yang menunjang penguatan kolaborasi sekaligus partisipasi murid sepanjang pembelajaran IPAS tingkat V Sekolah Dasar Negeri 1 Dencarik.

c) Bagi Peneliti Lain

Temuan dalam studi ini diproyeksikan dapat mengonstruksi fondasi teoretis sekaligus menjadi rujukan empiris bagi multiplisitas riset masa depan yang berfokus pada domain metodologi pembelajaran kooperatif. Di samping itu, luaran penelitian ini membuka cakrawala investigasi yang lebih luas dalam mengeksplorasi implikasi serta signifikansi implementasi metode *Buzz Group* terhadap diversitas variabel instruksional lainnya.

